

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan menjadikan seseorang tersebut mampu meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.¹ Pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Maka dari itulah upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat pada umumnya.²

Manusia dikatakan sebagai makhluk pendidikan dikarenakan dia memiliki berbagai potensi, seperti potensi akal, hati, jasmani, dan potensi rohani. Semua potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan terlebih dahulu. Jika berbicara tentang pendidikan dalam arti luas, maka tentu saja akan diperoleh berbagai definisi tentang pendidikan.³

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini, hampir tak ada kelompok manusia yang tidak

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rajawali, 2004), 6.

² Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS, 2008), 19.

³ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif.⁴

Dengan demikian, maka pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya dalam hal pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan juga pendidikan agama. Di samping itu, bahwa pelaksanaan pendidikan tidak cukup hanya dengan pendidikan formal saja, tetapi pendidikan informal maupun non formal juga perlu dilaksanakan. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun seluruh warga masyarakat. Hal itu akan membuat semua komponen tersebut harus berpartisipasi pelaksanaan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Usaha yang dilaksanakan oleh semua komponen pendidikan baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal harus berjalan sejalan, seiring dan seimbang.

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pembelajaran adalah kegiatan di mana pendidik melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan

⁴ Muhamad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 72.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. 16 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, di samping itu juga untuk mengembangkan pengalaman belajar di mana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kemudian kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁶ Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.⁷ Dari berbagai pengertian mengenai pembelajaran di atas dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah mengandung implikasi pembelajaran yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Hal itu dalam teori dan prakteknya bahwa agama Islam memberikan sumber-sumber nilai-nilai yang menyangkut dua bidang pokok kehidupan manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan *ukhrowi*, kehidupan jasmani dan rohani, kehidupan lahir dan batin, serta kehidupan yang

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"*, cet. III (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), 132.

⁷ Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenaakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 14-15.

lainnya. Dalam melaksanakan proses kehidupan tersebut maka perlu melalui pendidikan maupun pengajaran agama Islam di tingkat hidup manusia, kapanpun dan dimanapun.⁸

Saat ini masyarakat semakin maju di bidang material dan teknologi, semakin tinggi kompleksitas hidup mental kejiwaannya, maka semakin memerlukan tuntunan penasehat batin keagamaan agar tidak terperangkap dalam jurang materialisme, egoisme dan individualisme. Maka dari itu tugas dan fungsi pembelajaran agama adalah membangun fondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia yaitu fondasi mental rohaniyah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali, dan sebagai pengokoh jiwa bangsa melalui pribadi-pribadi yang tahan banting dalam segala macam perjuangan.

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan tidak bisa terjawab hanya dengan mengandalkan pembelajaran formal saja. Tapi lebih dari itu sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa pembelajaran non formal maupun informal juga sangat menentukan. Keterlibatan masyarakat untuk dapat membina masyarakat menjadi masyarakat yang utama, adil, dan makmur sangat menentukan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, untuk pembelajaran agama Islam harus diwujudkan dan dilaksanakan baik di sekolah maupun di masyarakat.⁹

Beberapa alternatif untuk belajar tentang ajaran agama Islam, salah

⁸ *Ibid.*, 2.

⁹ Diniyatul Fahima, "Pendidikan Agama Islam dalam Persepsi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Tuban" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011), 2.

satunya adalah belajar dari kisah-kisah atau sejarah umat terdahulu. Hal itu bertujuan untuk supaya kita bisa meneladani yang baik dan menghindari yang buruk dari perilaku mereka. Dalam al-Qur'an kita bisa menemukan kisah kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan oleh banjir bandang akibat kedurhakaan mereka pada Nabi. Sedangkan mereka yang patuh diselamatkan dengan bahtera Nabi Nuh. Ada juga kisah bangsa 'Ad, yakni umat Nabi Hud yang dibinasakan dengan badai angin yang meluluhlantahkan segala apapun yang diterjangnya. Masih ada lagi kisah bangsa Tsamud, yakni kaum Nabi Saleh yang dibinasakan dengan hentakan suara malaikat hingga nyawa mereka melayang, meninggalkan raganya. Masih banyak lagi kisah bangsa-bangsa terdahulu yang termaktub dan diabadikan dalam al-Quran. Mendengar dan mengkaji sejarah bangsa-bangsa ini tentu mengantarkan kita pada kesadaran diri, menumbuhkan motivasi dan kekuatan jiwa untuk selalu patuh dan taat pada perintah Allah yang diamanatkan pada para Rasul. Sejarah adalah cermin kehidupan masa lalu agar menjadi pelajaran dan teladan bagi generasi setelahnya.

Mengenai pentingnya mengkaji sejarah, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 176, yang artinya: "Maka ceritakanlah wahai Nabi kisah ini kepada kaummu agar mereka berpikir." Hal itu menunjukkan dengan belajar sejarah bisa membuat kita berpijak dari masa lalu untuk belajar masa kini dan untuk masa depan.

Selain mempelajari sejarah bangsa-bangsa yang dimusnahkan, dengan mengkaji sejarah kita juga bisa mengetahui kisah keberhasilan orang-orang yang dekat dan dicintai Allah. Kesabaran Nabi Nuh yang berdakwah selama

950 tahun, atau ketabahan nabi Ibrahim saat harus dibakar api. Lebih-lebih *sirah nabawiyah* (kisah perjalanan hidup Baginda Nabi Muhammad SAW) yang penuh dengan teladan dan hikmah, karena beliau adalah uswah (teladan) bagi umat manusia dalam segala sisi kehidupan.¹⁰ Melalui pemahaman *sirah nabawiyah* yang tepat dan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, setiap muslim akan mendapatkan gambaran yang utuh dan paripurna tentang bagaimana menjalani hidup. Baik mengenai hubungan seorang hamba dengan Sang Khaliq, hubungannya dengan sesama, maupun dalam mengatur kehidupan pribadi sekalipun sehingga kita bisa mencontohnya dalam kehidupan kita sendiri.

Sejarah merupakan realitas masa lalu, keseluruhan fakta dan peristiwa yang unik dan berlaku. Hanya sekali dan tidak terulang untuk yang kedua kalinya. Oleh karena itu, ada pandangan bahwa masa silam tidak perlu dihiraukan lagi, anggap saja masa silam itu “kuburan”. Pandangan tersebut, tentu saja sangat subjektif dan cenderung apriori sekaligus tidak memiliki argumentasi yang kuat. Tapi bagaimanapun sebuah peristiwa pada masa lampau dapat dijadikan pandangan untuk kehidupan yang akan datang agar lebih baik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mempelajari Sejarah merupakan ilmu yang sangat penting bagi kita untuk mempelajarinya.¹¹ Hal itu juga disampaikan oleh Rofi’uddin dalam pernyataannya ketika peneliti wawancara.

¹⁰ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 13.

¹¹ Hairuddin Cikka, “Sinopsis dalam Pembelajaran Sejarah (Cara Mudah Memahami dan Mengingat Peristiwa Sejarah)”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol 2 (2), 2019, 300.

Berbicara tentang sejarah itu tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pendahulu kita yang telah dilalui untuk menjadikannya sebuah keteladanan di masyarakat. Orang sekarang perlu ngerti orang-orang dahulu bagaimana melakukan pola-pola pikirnya dan pola-pola hidupnya dalam memperjuangkan Islam bisa tersebar. Hal itu perlu diteladani, yang baik bisa ditiru, diambil dan dijadikan pedoman.¹²

Pembelajaran sejarah peradaban Islam di lingkungan masyarakat sangat penting, karena lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan peserta didik. Bahkan terkait masyarakat dan pembelajaran sejarah peradaban Islam di sekolah. Majid dan Andayani mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi, ia sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan masyarakat, serta lingkungan pergaulan para peserta didik, latar belakang keluarga.¹³ Lingkungan yang baik akan berdampak baik bagi peserta didik, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu peneliti mencoba mengamati terkait pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat yang kebetulan fokus pembahasannya pada masyarakat pesisir. Pendidikan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah terkait pembelajaran sejarah peradaban Islam, karena menurut peneliti jika konsep agama Islam ini bisa ditanamkan atau tertanam dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan mempraktikkan konsep agama Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang sesuai keahliannya.

Jika dilihat dari akar historisnya, telah diketahui bahwa penerima Islam pertama kali di Nusantara adalah masyarakat pesisir. Pemilihan wilayah pesisir

¹² Wawancara dengan Bapak Rofi'uddin, 30 Mei 2021.

¹³ Majid & Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 176.

sebagai basis awal islamisasi dikarenakan lokasinya berada di wilayah terluar dari sebuah pulau. Pada saat itu transportasi yang paling ideal adalah menggunakan kapal. Hal itu dikarenakan faktor geografis letak antar daerah yang terbagi oleh lautan. Oleh karena itu, masyarakat pesisir cenderung lebih terbuka dibandingkan masyarakat pedalaman, karena akses pergaulan yang memang dari awal lebih luas dan terbuka kepada masyarakat lainnya. Di pesisir utara menjadi titik inti pertemuan berbagai suku, tradisi dan budaya dari bangsa lain masa itu.¹⁴

Melihat hal itu, Syam berpendapat bahwa masyarakat pesisir berwatak kosmopolit. Hal itu melihat realita di pesisir Tuban yang mana mereka mudah menerima inovasi yang datang dari luar dan bisa bergaul dengan banyak orang. Hal itu terindikasi lewat pergaulan mereka yang terbentang luas dari suatu wilayah ke wilayah lain, seperti tempat berlabuh perahu yang terkadang berada di luar daerahnya. Fenomena tersebut berpengaruh keagamaannya yang terbilang unik, tidak bercorak Islam murni tetapi juga tidak Kejawen, namun lebih kepada bentuk tradisi Islam yang khas, yakni tradisi Islam yang berpusat pada masjid, sumur, makam yang dikenal dengan medan budaya (*culture sphere*). Kebanyakan tradisi-tradisi tersebut sudah dialihkan mengarah ke ajaran-ajaran Islam. Biasanya masyarakat melakukan berbagai upacara seperti upacara lingkungan hidup, kalenderikal, upacara tolak balak maupun upacara hari-hari baik. Tradisi Islam lokal (upacara) hakikatnya berada di dalam proses tarik-menarik di antara berbagai varian penggolongan sosial, baik yang

¹⁴ Teguh Fatchur Rozi, "Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI", dalam Skripsi (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 88.

berbasis religio-kultural maupun religio-politik.¹⁵

Ada empat tempat penyelenggaraan pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua, di masyarakat umum dilakukan oleh tokoh-tokoh agama berupa majelis-majelis taklim. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh Ali Masjidi, salah satu tokoh agama di Desa Gesikharjo

Penyampaian sejarah kepada masyarakat ini pada saat hajatan Kenduren. Itupun hanya disinggung saja. Selain itu ya seperti Nuzulu al-Qur'an, Kupatan Nisfu Sya'ban dan 8 Syawal, Maulid Nabi, Manganan Kuburan, Isra' Mi'raj, Ceramah Shalat Jumat, Haul Maulana Ibrahim As-Samarqandi, dan Ratiban setiap malam Jum'at di kawasan makam Maulana Ibrahim As-Samarqandi.¹⁶

Pada kajian ini, dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat tidak berhenti pada kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an saja, peristiwa-peristiwa pasca era Nabi Muhammad Saw. turut dikaitkan. Di era awal-awal masuknya Islam di Nusantara sendiri banyak munculnya tokoh-tokoh yang berjasa atas tersebarnya Islam. Di Jawa sendiri adanya tokoh-tokoh yang sangat dikenal dengan sebutan Wali Songo, yakni wali terdiri dari sembilan orang. Walaupun pada realitanya di Jawa sendiri orang yang dianggap wali ini tidak hanya sembilan saja, namun sangat banyak, dan beberapa tokoh yang disebut Wali Songo hidupnya tidak bersamaan. Istilah Wali Songo ini sudah mendarah daging dalam cerita tradisi di Jawa, maka sebutan itu sudah menancap kuat dalam ingatan memori kolektif orang Jawa.

¹⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 286.

¹⁶ Wawancara Bapak Ali Masjidi, 4 April 2021.

Terlepas dari itu, tokoh-tokoh yang disebut Wali Songo sendiri merupakan tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Jawa.

Mengilhami dari cerita-cerita di atas, bisa berguna untuk meningkatkan ketakwaan dalam beragama, hal itu dikarenakan dengan mengetahui sejarah ini umat Islam bisa mengambil suri tauladan dari para pendahulunya. Perjuangan dan kegigihan dalam menyebarkan agama Islam itulah yang patut dicontoh untuk kita saat ini.

Bertolak dari pemikiran tentang hal tersebut, keberadaan kegiatan pembelajaran sejarah peradaban Islam terhadap masyarakat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut. Selanjutnya peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada permasalahan tentang "*Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Masyarakat Pesisir (Studi Multi Situs di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban)*".

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di masyarakat Desa Palang¹⁷ dan Desa Gesikharjo,¹⁸ masyarakat kedua desa ini menaruh apresiasi yang tinggi terhadap para pendahulunya, terutama pada Wali Songo. Kisah-kisah Wali Songo sangat kental di masyarakat pesisir. Peristiwa tersebut tidak mengherankan sekali, hal itu dikarenakan wilayah dakwah Wali Songo pertama kali berada di pesisir. Seperti apa yang sudah disebutkan sebelumnya, masyarakat pesisir adalah penerima Islam pertama kali di Nusantara. Secara umum, di Tuban telah diketahui banyak sekali dijumpai makam wali, baik yang masuk dalam jajaran Wali Songo ataupun di luar itu.

¹⁷ Observasi di Desa Palang, tanggal 25 Desember 2020.

¹⁸ Observasi di Desa Gesikharjo, tanggal 12 Februari 2021.

Banyaknya warga Nahdliyin di kedua desa tersebut membuat ingatan tentang wali pendahulu sangat terjaga. Mengingat para wali dengan berziarah di makamnya dan menekuni apa yang telah diajarkannya. Kegiatan-kegiatan majelis yang ada di desa Palang terpusat di agenda pengurus ranting Nahdlatul ‘Ulama setempat. Hal itu membuat kegiatan-kegiatannya tersusun dengan rapi dan tidak mengalami kegiatan bersamaan antar musala.¹⁹ Sedangkan di Desa Gesikharjo majelis-majelis acara keagamaan ditentukan berdasarkan keputusan kelompok yang berada di suatu lingkungan lingkup jamaah mushala.²⁰ Di desa ini juga terdapat makam wali yang sangat terkenal, yang keturunannya masuk dalam jajaran Wali Songo. Ia bernama Maulana Ibrahim as-Samarqandi, ayah dari Sunan Ampel.

Dalam hal ini, peneliti mengamati ada tokoh-tokoh agama atau kiai-kiai desa yang berperan di dalamnya. Pembelajaran-pembelajaran sejarah peradaban Islam diinisiasi oleh tokoh-tokoh agama setempat. Dari tatanan paling bawah adalah imam-imam mushala. Tokoh-tokoh agama tersebut mendidik masyarakat dari kedua desa tersebut secara tidak memaksa, namun melakukan pendekatan ke masyarakat lewat tradisi, misalnya memimpin acara *slametan*, *pitonan*, *nyambung tuwuh*, dan sebagainya. Beberapa tokoh agama dalam kedua desa ini juga mendapat jabatan sentral, hal itulah yang mempermudah dalam membuat kegiatan agama di desanya. Beberapa hal di atas memperkuat alasan peneliti untuk menjadikan masyarakat Desa Palang

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ali Mochtar, ketua Upzis NU Desa Palang, Jumat, 27 November 2020.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Vicka Udhma, jamaah Mushala di Dusun Rembes Desa Gesikharjo, Selasa, 3 Maret 2021.

dan Desa Gesikharjo sebagai objek yang menarik untuk diteliti.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk memahami lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan di atas, maka penelitian memusatkan perhatian pada permasalahan pendekatan, strategi dan implikasi dari pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir Desa Palang dan Desa Gesikharjo. Hal itulah yang ditetapkan oleh peneliti menjadi fokus penelitian. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan tokoh agama dalam memberikan pemahaman sejarah peradaban Islam pada masyarakat Islam pesisir di Desa Palang dan Desa Gesikharjo?
2. Bagaimana strategi tokoh agama dalam memberikan pemahaman sejarah peradaban Islam pada masyarakat Islam pesisir di Desa Palang dan Desa Gesikharjo?
3. Bagaimana Implikasi dari tokoh agama memberikan pemahaman sejarah peradaban Islam dalam meningkatkan penguasaan keislaman di masyarakat pesisir Desa Palang dan Desa Gesikharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menemukan pendekatan tokoh agama dalam memberikan

pemahaman sejarah peradaban Islam pada masyarakat Islam pesisir Desa Palang dan Desa Gesikharjo.

2. Untuk menemukan strategi tokoh agama dalam memberikan pemahaman sejarah peradaban Islam pada masyarakat Islam pesisir Desa Palang dan Desa Gesikharjo.
3. Untuk menemukan implikasi dari tokoh agama memberikan pemahaman sejarah peradaban Islam dalam meningkatkan penguasaan keislaman di masyarakat pesisir Desa Palang dan Desa Gesikharjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian tentang pembelajaran sejarah peradaban Islam di Masyarakat Pesisir (Studi Multisitus di Desa Palang dan Desa Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban) ini diharapkan mampu membangun konsep baru tentang pendekatan dan strategi pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam pada masyarakat pesisir.

2. Secara Praktis

a. Bagi pembaca

Sebagai motivasi bagi para pembaca dalam upaya meningkatkan kajian-kajian tentang pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir, mulai dari pendekatannya maupun strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini juga dapat

dijadikan sebagai masukan bagi semua pihak yang berkompeten atau yang mempunyai kemampuan, ketertarikan, kepedulian terhadap pendidikan agama Islam secara umum.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan diangkat, yaitu penelitian tentang pembelajaran sejarah peradaban Islam dalam masyarakat pesisir. Dalam pembelajaran pada sebuah kelompok masyarakat akan mempunyai keunikan tersendiri, maka dari pentingnya dikaji lebih komprehensif.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini yaitu “*Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Masyarakat Pesisir (Studi Multi Situs di Desa Palang dan Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban)*”, maka perlu adanya penegasan istilah, sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan ide atau prinsip cara memandang dalam menentukan kegiatan pembelajaran. Pendekatan merupakan sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.²²

c. Strategi Pembelajaran

Strategi mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²³ Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.²⁴

d. Implikasi dari pembelajaran

Hasil merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian mengubah input secara fungsional. Pencapaian hasil pembelajaran agama Islam di masyarakat dilihat dari sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan,

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 55.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 55.

²³ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), 2.

²⁴ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Depdiknas, 2008), 4.

model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, ketrampilan berpikir, serta ketrampilan motorik bidang materi. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil pendidikan agama Islam adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu perspektif peserta didik, dan guru.²⁵

e. Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam merupakan segala peristiwa yang dialami manusia pada masa lalu sebagai manifestasi atau penjelmaan kegiatan muslim yang didasari ajaran Islam.²⁶

f. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan sebutan lain dari Ustaz atau Kiai, orang-orang yang memiliki kemampuan ilmu agama (Islam), amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.²⁷

g. Masyarakat Pesisir

Masyarakat merupakan kumpulan dari beberapa orang yang tinggal di suatu wilayah, memiliki komitmen, cita-cita dan tujuan yang sama, serta terikat, patuh dan tunduk pada nilai-nilai agama serta nilai-nilai lain yang disepakati bersama.²⁸ Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah dekat laut, membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rieneke Cipta, 2006),

²⁶ Ratu Suntiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 14.

²⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 169.

²⁸ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 62.

ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.²⁹

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Dalam penelitian ini penegasan operasional yang dimaksud adalah bagaimana pendekatan tokoh agama dalam memberikan pembelajaran sejarah peradaban Islam dalam masyarakat pesisir di Desa Palang dan Gesikharjo, bagaimana strategi tokoh agama dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam yang meliputi cara pendidik dan bentuk penyampaiannya, dan dampak dari pembelajaran tersebut pada kalangan masyarakat pesisir di Desa Palang dan Gesikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, peneliti akan mengemukakan pokok-pokok pikiran di bawah ini:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian ini terdiri dari enam bab yang tersusun dalam pembahasan yang sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya masalah-masalah yang

²⁹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 2.

akan dibahas pada bab berikutnya, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan uraian tentang tinjauan pustaka atau berisi teori-teori terkait pembelajaran sejarah peradaban Islam di kalangan masyarakat pesisir. Pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu dengan tema yang sama atau mirip.

Bab III merupakan metode penelitian. Dalam hal ini membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Di sini berisi pemaparan dan temuan penelitian terkait pendekatan dan strategi dalam melakukan pembelajaran sejarah peradaban Islam di masyarakat pesisir Desa Palang dan Desa Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Di dalamnya penulis uraikan deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V adalah pembahasan. Di sini berisi pembahasan secara mendalam berdasarkan fakta lapangan yang telah disajikan dalam pemaparan data dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti analisis secara mendalam sesuai dengan teori dan disiplin ilmu yang berkaitan. Analisis ini mencakup strategi pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan.

Bab VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan

kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian.